

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN
FINANCIAL DISTRESS SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING**

(Studi Kasus Pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang
Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022)

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Anggita Retnawati

NIM : 31402000031

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2024

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA DENGAN *FINANCIAL DISTRESS* SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING**

(Studi Kasus Pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar Di BEI
Tahun 2020-2022)

Disusun Oleh:

Anggita Retnawati

NIM : 31402000031

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan
panitia ujian skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung

UNISSULA

Semarang, 31 Mei 2024

Menyetujui:

Pembimbing



Dr. H. Kiryanto, S.E., M.Si., Akt., CA
NIK. 211489001

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA DENGAN *FINANCIAL DISTRESS*
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

(Studi Kasus Pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar di
BEI Tahun 2020-2022)

Disusun Oleh
Anggita Retnawati
NIM 31402000031

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggl, 3 Juni 2024

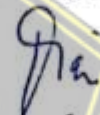
Susunan Dewan Penguji

Penguji I



Dr. H. Zaenal Alim Adiwijaya, S.E., M.Si., Akt., CA
NIK.211492005

Penguji II



Dian Essa Nugrahini, S.E., M.Ak, Ak
NIK. 211421031

Pembimbing



Dr. H. Kiryanto, S.E., M.Si., Akt., CA
NIK. 211489004

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Tanggal 3 Juni 2024

Ketua Program Studi Akuntansi



Proviya Wijayanti, SE., M. Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP
NIK. 211403012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anggita Retnawati

NIM : 31402000031

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / S1 Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA DENGAN *FINANCIAL DISTRESS* SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING (Studi Kasus Pada Perusahaan *Consumer Non-
Cyclicals* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022)”**

Benar bebas daari plagiat, jika pernyataan ini tidak sesuai maka saya bersedia untuk menerima sanksinya. Demikian surat pernyataan ini saya buat sesuai ketentuan yang berlaku.

Semarang. 10 Juni 2024



Anggita Retnawati
NIM. 31402000031

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anggita Retnawati

NIM : 31402000031

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul:

"PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN *FINANCIAL DISTRESS* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Kasus Pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022)"

dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasinya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama Penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 10 Juni 2024

Yang membuat pernyataan



Anggita Retnawati

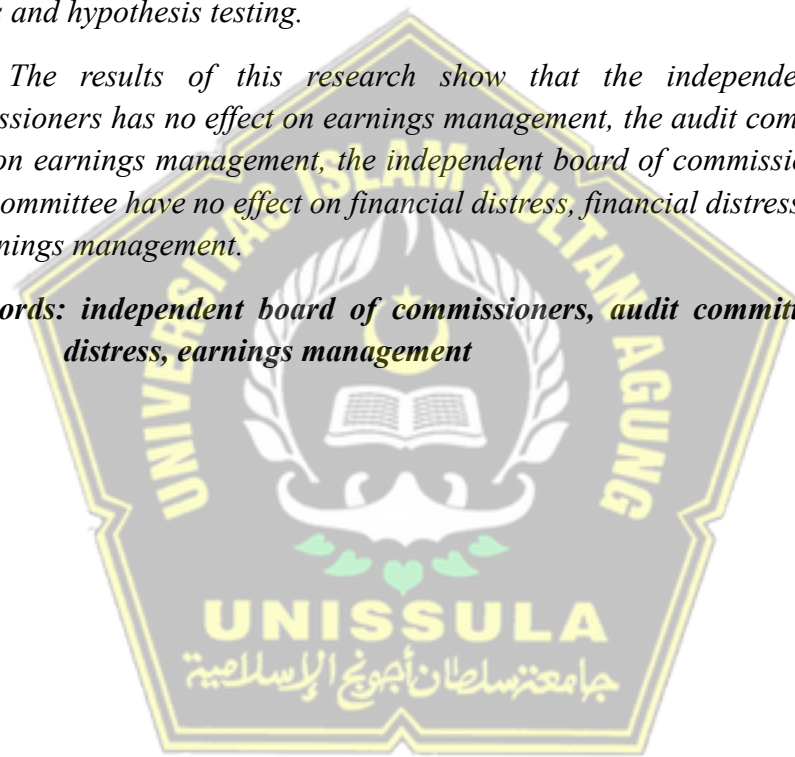
NIM. 31402000031

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze and understand the influence of the independent board of commissioners and audit committee on earnings management which is mediated by financial distress. The population used in this research is non-cyclical consumer sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period. The sample results obtained using the purposive sampling method were 105 samples. The data analysis technique used is Partial Least Square (PLS) analysis, by testing measurement models, structural models and hypothesis testing.

The results of this research show that the independent board of commissioners has no effect on earnings management, the audit committee has an effect on earnings management, the independent board of commissioners and the audit committee have no effect on financial distress, financial distress has an effect on earnings management.

Key words: *independent board of commissioners, audit committee, financial distress, earnings management*



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami pengaruh dewan komisaris independen, komite audit terhadap manajemen laba yang dimediasi oleh *financial distress*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2022. Hasil sampel yang diperoleh dengan metode *purposive sampling* adalah 105 sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *Partial Least Square (PLS)*, dengan menguji model pengukuran, model struktural, dan uji hipotesis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: dewan komisaris independen, komite audit, *financial distress*, manajemen laba



INTISARI

Manajemen laba merupakan tindakan dari manajer yang dengan sengaja mengubah laporan keuangan demi menyelamatkan perusahaan yang sedang mengalami penurunan kualitas kondisi keuangan. Tindakan manajemen laba yang dilakukan ini memberikan informasi keadaan perusahaan yang tidak sesuai yang mengakibatkan para pemegang saham merugi. Salah satu faktor terjadinya manajemen laba karena perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress*, *financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan perusahaan dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Untuk mencegah terjadinya keadaan tersebut, perusahaan memiliki beberapa proksi tata kelola perusahaan yaitu dewan komisaris independen dan komite audit diharapkan sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya dapat menekan atau meminimalisir terjadinya keadaan *financial distress* yang dapat menyebabkan tindakan manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah dewan komisaris independen terhadap manajemen laba? Bagaimanakah pengaruh komite audit terhadap manajemen laba? Bagaimanakah dewan komisaris independen terhadap *financial distress*? Bagaimanakah pengaruh komite audit terhadap *financial distress*? Bagaimanakah pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba?.

Penelitian ini mengajukan 5 hipotesis sebagai berikut: H₁ (dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba), H₂ (komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba), H₃ (dewan komisaris independen berpengaruh

negatif terhadap *financial distress*), H₄ (komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*), H₅ (*financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba).

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Jumlah sampel yang didapatkan melalui metode *purposive sampling* adalah 135 sampel. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah SEM-PLS dengan beberapa uji yaitu statistic deskriptif, regresi linier berganda, uji model pengukuran (*outer model*), uji model struktural (*inner model*).

Hasil penelitian dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa Dewan komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba, Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, Dewan komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*, Komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*, *Financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

اجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلَا تَكُ غَافِلًا فَنَدَامَةَ الْعُقْبَى لِمَنْ يَتَكَاسَلُ

(Bersungguh-sungguhlah, jangan bermalas-malas, dan jangan lengah, karena penyesalan itu atas orang yang bermalas-malas)

"Sakit dalam perjuangan itu hanya sementara. Bisa jadi kamu rasakan dalam semenit, sejam, sehari, atau setahun. Namun jika menyerah, rasa sakit itu akan terasa selamanya." (Lance Armstrong)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan untuk

1. Orang tua saya tercinta tersayang, Alm. Bapak Sunarto dan Ibu Sumini yang selalu mendoakan, memberi dukungan dalam kondisi apapun kepada saya dengan penuh keikhlasan.
2. Bapak Dr. H. Kiryanto, S.E., M.Si., Akt., CA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing proses pembuatan skripsi ini dengan sangat baik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Semua kakak-kakak saya yang tersayang selalu memberikan dukungan, semangat dan kasih sayang kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Keponakan-keponakan saya yang tersayang selalu memberikan semangat kepada saya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Teman dekat dan sahabat-sahabat tersayang yang telah membantu, memberikan semangat juga motivasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Yang terakhir kepada diri saya sendiri yang telah berusaha semaksimal mungkin, tidak menyerah yang akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, berkat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN FINANCIAL DISTRESS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING”** (Studi Kasus Pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022).

Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program S1 pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak yang memberikan dukungan secara moril maupun materiil sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijyanti, S.E., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. H. Kiryanto, S.E., M.Si., Akt., CA Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan sebagai bekal bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh staff, tata usaha, serta karyawan Fakultas Ekonomi yang telah membantu kelancaraan penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta Ibu Sumini dan Almarhum Bapak Sunarto yang sudah berada di surga, yang senantiasa selalu ada di sisi, memberikan segala bentuk dukungan, kasih sayang dan doa yang tulus sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Kakak-kakak tersayang yang selalu membantu, memberikan dukungan dan doa kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat tersayang Eva, Zeling, Anggita Pramesti, Annisa, Intan, dan Afrina yang telah memberikan dukungan, semangat, dan selalu ada baik suka duka bagi penulis.
9. Nim 31402000148 yang telah membantu, memberikan dukungan, dan semangat untuk penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Keponakan tersayang Rafkaza dan Rayyan yang telah memberikan semangat bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman perkuliahan dan bimbingan yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak-pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu per-satu yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan, keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan skripsi ini, penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 31 Mei 2024

Penulis



Anggita Retnawati
NIM. 31402000031



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
INTISARI.....	viii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Pertanyaan Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 <i>Grand Theory</i>	10
2.1.1 Agency Theory.....	10
2.2 Variabel Penelitian.....	11

2.2.1	Dewan Komisaris Independen	11
2.2.2	Komite Audit.....	12
2.2.3	Manajemen Laba.....	14
2.2.4	<i>Financial Distress</i>	15
2.3	Tinjauan Penelitian	16
	Penelitian terdahulu.....	16
2.4	Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Teoritis	18
2.4.1	Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba 18	
2.4.2	Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba	19
2.4.3	Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap <i>Financial Distress</i> 20	
2.4.4	Pengaruh Komite Audit terhadap <i>Financial Distress</i>	20
2.4.5	Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Manajemen Laba	21
2.5	Kerangka Pemikiran Teoritis	22
BAB III METODE PENELITIAN.....		23
3.1	Jenis Penelitian.....	23
3.2	Populasi dan Sampel	23
3.3	Sumber dan Jenis Data	24
3.4	Metode Pengumpulan Data	25
3.5	Variabel dan Indikator	25
3.6	Teknik Analisis	27
3.6.1	Statistik Deskriptif	28
3.6.2	Analisis Regresi Berganda	28
3.6.3	Uji Model Pengukuran (Outer Model).....	29

3.6.4	Uji Model Struktural (Inner Model).....	30
3.6.4.1	Coefficient Determinasi (R^2).....	30
3.6.4.2	Uji Hipotesis	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		31
4.1	Hasil Peneitian.....	31
4.1.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	31
4.1.2	Analisis Data	32
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian.....	42
4.2.1	Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba 42	
4.2.2	Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba	43
4.2.3	Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap <i>Financial Distress</i> 44	
4.2.4	Pengaruh Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i>	45
4.2.5	Pengaruh <i>Financial Distress</i> Terhadap Manajemen Laba	46
BAB V PENUTUP.....		48
5.1	Kesimpulan.....	48
5.2	Saran.....	49
5.3	Keterbatasan Penelitian	50
DAFTAR PUSTAKA		51
LAMPIRAN.....		55

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 3. 1 Definisi Operasional.....	25
Tabel 4. 1 Sampel Penelitian.....	31
Tabel 4. 2 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif.....	32
Tabel 4. 3 Uji VIF.....	33
Tabel 4. 4 Hasil Koefisien Regresi.....	33
Tabel 4. 5 Loading Factor Dewan Komisaris Independen.....	36
Tabel 4. 6 Loading Factor Komite Audit.....	36
Tabel 4. 7 Loading Factor Financial Distress.....	37
Tabel 4. 8 Loading Factor Manajemen Laba.....	38
Tabel 4. 9 Hasil Pengujian R-Square.....	39
Tabel 4. 10 Path Coefficients.....	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	22
Gambar 4. 1 Regresi Linier	33
Gambar 4. 2 Outer Weights	35
Gambar 4. 3 Path Coefficient	40



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin banyaknya perusahaan yang tumbuh pada saat ini, menimbulkan persaingan ketat pada bisnis. Hal tersebut menjadikan perusahaan ingin menunjukkan kinerja perusahaan dengan performa yang lebih baik. Indikator kinerja operasional sebuah perusahaan dalam menentukan keberhasilan ataupun kegagalan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan pada bisnis perusahaan dapat dilihat dari laba perusahaan. Sistem penyusunan pencatatan akuntansi sebuah perusahaan dipengaruhi oleh kebijakan pencatatan internal perusahaan.

Laba perusahaan memberikan informasi penting bagi pihak eksternal maupun internal, dikarenakan laba perusahaan memiliki peranan yang sangat besar bagi perusahaan dalam mengukur keberhasilan suatu usaha. Dijadikannya laba sebagai tolok ukur terhadap penilaian keberhasilan suatu usaha menjadikan para pihak internal perusahaan seperti manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan intervensi yang secara sengaja terhadap proses penyusunan pelaporan keuangan dengan maksud memperoleh keuntungan secara pribadi (Schipper, 1989). Tindakan manajemen laba mengakibatkan laporan keuangan perusahaan menjadi menurun, dengan menurunnya kualitas laporan keuangan perusahaan juga mengakibatkan investor merugi karena mereka mendapatkan informasi laporan keuangan yang tidak sesuai dengan laporan keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Fauziah et al., 2021). Salah satu kasus

praktik manajemen laba yang terjadi di Indonesia terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang dicurigai melakukan praktik manajemen laba senilai 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. PT. Ernst & Young Indonesia (EY) melakukan investigasi kepada manajemen baru AISA pada 12 Maret 2019 telah ditemukan dugaan pembengkakan pada akun piutang usaha, persediaan, dan asset tetap Grup AISA. Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2017, 2018 dan 2019 yang ketika itu belum dilaporkan disajikan ulang pada tahun buku 2020. Perusahaan melakukan pembekuan rugi bersih Rp 5,23 triliun pada tahun 2017. Jumlah kerugian ini lebih besar Rp 4,68 triliun daripada sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar (Kusuma & Mertha, 2021). Praktik manajemen laba yang terjadi pada PT AISA merupakan tindakan yang dapat merubah informasi laporan keuangan yang telah disajikan, manajemen lama melakukan hal tersebut untuk kepentingan pribadi. Kasus tersebut terjadi karena terdapat lemahnya corporate governance dalam perusahaan.

Agency theory merupakan hubungan antara principal dengan agen, hubungan tersebut dilakukan untuk menjalankan suatu tugas demi kepentingan pemilik (principal) dengan memliimpahkan wewenang terhadap manajer (*agent*). Masalah keagenan menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya praktik manajemen laba. Masalah tersebut muncul dikarenakan terdapat konflik atau asimetri informasi antara pihak manajer (agen) dengan pemegang saham (*principal*) (Fauziah et al., 2021). Untuk mencegah terjadinya praktik manajemen laba yang merugikan

perusahaan, dibutuhkan suatu mekanisme yang dapat menyeimbangkan kepentingan mekanisme perusahaan yaitu *corporate governance*.

Menurut Committee (1992) *corporate governance* merupakan sebuah sistem pengatur hubungan antara pemilik hak dan kewajiban atas perusahaan dengan perusahaan itu sendiri untuk menghasilkan keseimbangan tujuan. Untuk itu penerapan *corporate governance* memerlukan adanya perbaikan untuk menghasilkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

Good corporate governance merupakan salah satu bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan dalam membentuk tata pengelolaan perusahaan yang baik dengan cara mengawasi dan mengatur relasi antara pihak yang terkait. Dengan adanya *good corporate governance* dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba dan risiko perusahaan pada saat mengalami kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan). Dalam penelitian ini diproksikan dengan dewan komisaris independen dan komite audit untuk mengawasi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan.

Dewan komisaris independen mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pengawasan pada perusahaan, dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak memiliki keterkaitan hubungan, keuangan, kepemilikan saham, kepengurusan, ataupun hubungan keluarga dengan dewan komisaris perusahaan. Dewan komisaris independen sebagai pihak yang netral dirasa mampu bertindak secara objektif dalam melakukan pekerjaannya, dengan peranan dewan komisaris yang sangat penting dalam mengawasi pelaporan keuangan perusahaan untuk menekan terjadinya praktik manajemen laba (Prabowo

& Pangestu, 2021). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Solihah dan Rosdiana (2022), Fauziah dkk (2021) dan Utami (2020) menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan Pangestu (2021) dan Ermawati dan Anggraini (2020) menyebutkan bahwa komisaris independen negatif terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris independen adalah salah satu bagian penting dalam perusahaan yang memiliki fungsi untuk mengawasi dan mengevaluasi terhadap kebijakan para direksi, dewan komisaris independen juga bertanggungjawab dalam pemenuhan kepentingan para *stakeholders*. Semakin banyaknya dewan komisaris independen semakin kecil juga *financial distress* muncul pada perusahaan karena aktivitas manajemen diawasi secara ketat oleh dewan komisaris independen (Fakhriyah, 2020). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian oleh Siagian dan Siagian (2021) dan Permana dan Serly (2021) yang menyebutkan dewan komisaris independen berpengaruh pada *financial distress*, akan tetapi menurut hasil penelitian Alexandra dkk (2022) dan Nurzahara dan Pratomo (2021) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Komite audit merupakan organ pendukung yang dibentuk untuk bertanggung jawab pada dewan komisaris adanya komite audit mempunyai tugas membantu dewan komisaris terhadap tugas yang dijalankan. Keaktifan komite audit dalam menjalankan tugasnya bisa menghambat manajer dalam mempraktikkan manajemen laba, hadirnya komite audit dalam pengawasan dapat mengurangi masalah keagenan (Prabowo & Pangestu, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh

(Mei Rinta, 2021) dan Anim (2021) komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Susilowati (2021) dan (Alfiyasahra & Challen, 2020) berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komite audit merupakan bagian dari perusahaan untuk mengawasi jalannya kinerja manajemen perusahaan. Terjadinya *financial distress* dapat diminimalisir jika jumlah anggota komite audit bertambah banyak, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putra dan Serly (2020) dan Sukawati dan Wahidahwati (2020) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh pada *financial distress*, tetapi menurut hasil penelitian (Sa'diah & Utomo, 2021) dan Adityaputra (2022) komite audit tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan perusahaan yang dapat menimbulkan kebangkrutan. Artinya, *financial distress* bisa saja menjadi alasan mengapa manajemen melakukan praktik manajemen laba pada perusahaannya. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tsaqif dan Agustiningsih (2021) dan Damayanti dan Kawedar (2018) mengatakan bahwa *financial distress* berpengaruh pada manajemen laba, berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Irawan & Apriwenni, 2021; Tannaya & Lasdi, 2021) menyebutkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulfa (2021) yang meneliti tentang pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kompensasi bonus, dan *financial distress* terhadap manajemen laba pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba

sedangkan komite audit, kompensasi bonus dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

Berdasarkan pada penelitian Prabowo dan Pangestu (2021) yang menghubungkan antara *corporate governance* dengan manajemen laba, berdasarkan pula pada penelitian Alexandra dkk (2021) yang menghubungkan *good corporate governance* dengan *financial distress*, serta berdasarkan penelitian Fauziah dkk (2021) yang menghubungkan *financial distress* dengan manajemen laba, menjadikan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan yaitu menggabungkan antara masing-masing variabel tersebut yang sebelumnya masih jarang diteliti oleh peneliti lain tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba dengan *financial distress* sebagai variabel intervening. Penelitian ini dibuat dengan maksud untuk menganalisis lebih mendalam serta memberikan pemahaman antara variabel tersebut saling berkaitan atau tidak, berdasarkan penjelasan tersebut peneliti mengambil judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Intervening”.

1.2 Rumusan Masalah

Perusahaan diwajibkan untuk menyediakan laporan keuangan yang relevan, akurat sesuai dengan standar akuntansi yang ada, gunanya untuk memberikan gambaran tentang bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan. Laporan keuangan perusahaan mencakup adanya laporan laba pada perusahaan,

laba dapat juga menjadi tolok ukur atau cerminan mengenai kinerja perusahaan tersebut dapat dikelola dengan efisien. Terdapat hal yang menjadi permasalahan jika laba padaperusahaan dirasa kurang sesuai, untuk dapat mencapai laba yang diinginkan manajemen bisa saja mengubah dengan menaikkan atau menurunkan laba perusahaan dengan cara praktik manajemen laba.

Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dianggap sebagai tindakan yang etis apabila dilakukan dengan prosedur yang sudah tercatat pada standar akuntansi sebagaimana telah menjadi landasan pertimbangan metode pencatatan umum. Manajemen laba juga merupakan tindakan yang bisa mengakibatkan adanya bias informasi laporan keuangan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Manajemen laba bisa timbul karena keadaan yang mendesak seperti terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Untuk mengminimalisir adanya praktik manajemen laba yang dilakukan, GCG turut andil dalam pengawasan kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “*Bagaimana mengetahui pengaruh adanya Good Corporate Governance dalam meminimalisasi manajemen laba yang dimediasi oleh financial distress?*”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka pertanyaan penelitian dinyatakan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba?

2. Bagaimanakah pengaruh komite audit terhadap manajemen laba?
3. Bagaimanakah pengaruh dewan komisaris independen terhadap *financial distress*?
4. Bagaimanakah pengaruh komite audit terhadap *financial distress*?
5. Bagaimanakah pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pada komite audit terhadap manajemen laba
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap *financial distress*
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh komite audit terhadap *financial distress*
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba

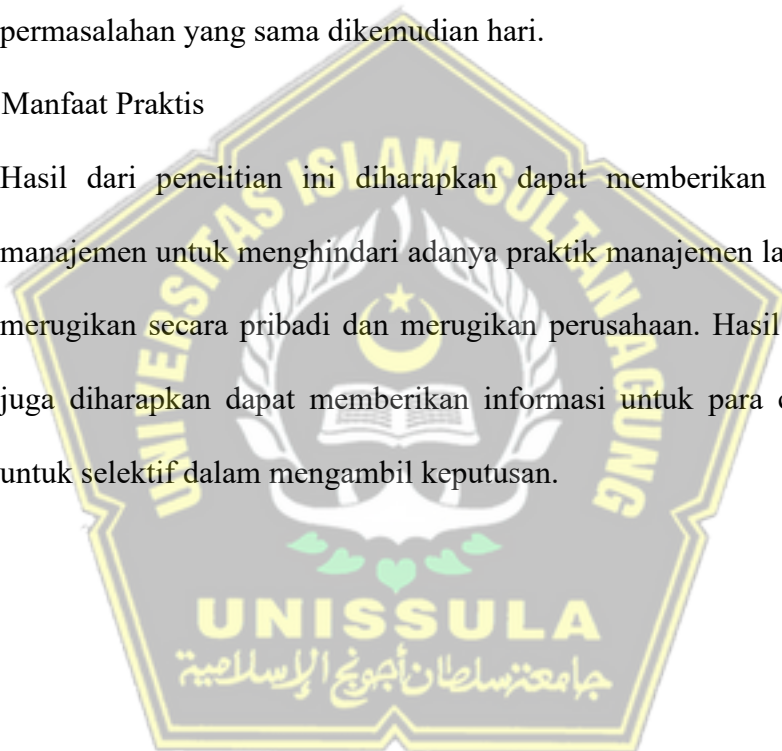
1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan ilmu yang berkaitan dengan akuntansi pada praktik manajemen laba pada perusahaan serta adanya penelitian ini dapat dijadikan referensi ataupun acuan untuk pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama dikemudian hari.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi manajemen untuk menghindari adanya praktik manajemen laba yang dapat merugikan secara pribadi dan merugikan perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi untuk para calon investor untuk selektif dalam mengambil keputusan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Grand Theory*

2.1.1 *Agency Theory*

Teori agensi merupakan teori yang mendasari hubungan antara pemilik (*principal*) dengan pengelola (*agent*) yang dimana hubungan tersebut pemilik (*principal*) dibantu oleh pengelola (*agent*) untuk membantu dalam mengambil keputusan (Sa'diah & Utomo, 2021). Adanya teori agensi ini untuk menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemilik pada hal konflik kepentingan. Principal yang menyediakan dana dan fasilitas untuk dikelola oleh agen yang diberi kepercayaan oleh pemegang saham serta memberikan laporan keuangan. Kemungkinan besar manajer yang diberikan amanah oleh pemegang saham menjadikan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan yang akan dilaporkan agar laporan keuangan perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik berbanding terbalik dengan kondisi yang ada.

Perilaku manajer yang memanipulasi keadaan laporan keuangan tersebut memberikan timbulnya konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan pengelola/manajer (*agent*) yang disebut dengan *agency problems*, masalah keagenan muncul karena adanya asimetri informasi antara agent dengan principal yang dimana agent memiliki informasi lebih daripada *principal* (Fauziah et al., 2021). Untuk meminimalisir terjadinya masalah keagenan, *good corporate*

governance diyakini sebagai mekanisme yang tepat untuk menghindari terjadinya praktik manajemen laba. Dengan adanya *good corporate governance* berkurangnya konflik keagenan tersebut terjadinya kesinambungan yang baik dan pada akhirnya tidak akan terjadinya *financial distress* karena Perusahaan dalam kondisi yang kondusif (Fitriza et al., 2021).

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris adalah bagian terpenting dalam *Good Corporate Governance*, dewan komisaris yang memiliki pengetahuan spesifik dalam perusahaan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam pengawasan kinerja manajemen perusahaan menjadi lebih efektif (Permana & Serly, 2021). Permasalahan *agency* yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham juga dapat diminimalisir oleh peranan komisaris independen (Nasiroh & Priyadi, 2018).

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris pada suatu perusahaan yang mereka tidak memiliki afiliasi atau hubungan dengan urusan keuangan, kepengurusan, dan pemegang saham pengendali yang bisa mempengaruhi kemampuan bertindak independen (Solihah & Rosdiana, 2022). Dalam mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan, dewan komisaris independen berperan penting agar pada saat pengambilan keputusan dapat bersifat objektif. Dari perspektif keagenan dewan komisaris independen disebut dapat mengurangi benturan kepentingan antarpemegang saham dengan manajemen perusahaan.

Pemilihan dewan komisaris independen melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), jumlah anggota dewan komisaris independent paling sedikit 30% (tiga puluh persen) dari keseluruhan anggota dewan komisaris sesuai dengan Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No.Kep.315/BEJ/06-2000.

Dewan komisaris independen memiliki misi yaitu mewujudkan kehidupan bisnis yang sehat, bersih dan bertanggung jawab. Dalam menjalankan kewajibannya, dewan komisaris independen memastikan jalannya perusahaan dapat transparan, akuntabilitas dan bertanggung jawab pada pemegang saham dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) yaitu masyarakat dan lingkungan.

Pengukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba dapat diukur melalui:

1. Ukuran dewan komisaris atau jumlahnya terdiri minimal dua anggota dewan komisaris dan satu diantaranya dewan komiaris independen.
2. Independensi dewan komisaris yang dilihat dari anggota yang tidak memiliki hubungan dengan pihak manapun
3. Frekuensi rapat dewan komisaris paling sedikit dua kali dalam setahun yang harus dihadiri oleh semua anggota dewan komisaris
4. Kompetensi dewan komisaris yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan ekonomi.

2.2.2 Komite Audit

Komite audit adalah organ pendukung yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertujuan untuk bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam

melaksanakan tugas dan fungsi pengawasan yang berkaitan dengan laporan keuangan, sistem pengendalian internal dan internal perusahaan (Hanim, 2021). Jumlah keanggotaan komite audit adalah satu atau lebih dari anggota dewan komisaris dan dapat diambil dari kalangan luar yang tentunya memiliki keahlian, pengalaman serta kualitas yang dapat membantu komite audit untuk mencapai tujuan.

Penyusunan dan pemeriksaan laporan keuangan diawasi langsung oleh komite audit, besarnya *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba pada perusahaan merupakan tugas yang harus diminimalisir oleh komite audit. Komite audit memiliki peranan penting pada perusahaan yaitu dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas perusahaan, serta membuat kepercayaan antara perusahaan dengan pemegang saham. Informasi yang diberikan kepada publik serta pemegang saham harus akurat dan jelas dalam laporan keuangan juga merupakan tugas daripada komite audit.

Pengukuran komite audit terhadap *financial distress* dapat diukur menggunakan:

1. Ukuran komite audit
2. Independensi komite audit
3. Frekuensi rapat komite audit
4. Kompetensi atau keahlian komite audit

2.2.3 Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai terjadinya perubahan dari penilaian laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan yang bersifat merugikan untuk pemangku kepentingan (*stakeholders*) (Alexandra et al., 2022). Manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana terjadi pemanipulasian manajer dalam menjalankan manajemennya untuk memberikan informasi yang tidak sesuai untuk laporan keuangan. Manajemen laba merupakan tindakan yang tujuannya untuk mempengaruhi besarnya laba yang didapatkan perusahaan yang nantinya akan dilaporkan ke dalam laporan keuangan laba rugi.

Tindakan manajemen laba biasa dilakukan untuk membuat pengaruh dalam informasi yang nantinya disajikan ke dalam laporan keuangan dan dapat memberikan gambaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui informasi terkait kondisi dan kinerja perusahaan (Sucipto & Zulfa, 2021). Pihak internal seperti manajer melakukan praktik manajemen laba dikarenakan terdapatnya kesalahan yang disengaja ketika laporan keuangan tersebut disusun, hal tersebut dilakukan karena manajer mempunyai tujuan dalam memaksimalkan keuntungan pribadi mereka, tentunya hal tersebut merupakan tindakan yang oportunitis.

Manajemen laba dalam penelitian biasanya diukur dengan mengukur *discretionary accrual* dengan menggunakan *Modified Jones Model* dengan cara menselisihkan antara *total accrual* dengan *nondiscretionary accrual*, pengukuran lainnya bisa menggunakan *Healy Model*, *Stubben Model*, Model Pendekatan Baru.

2.2.4 *Financial Distress*

Financial distress merupakan awal dari perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan yang menimbulkan terjadinya ancaman kebangkrutan, kebangkrutan itu sendiri merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kekurangan dana untuk melanjutkan usaha dan bisa menyebabkan terjadinya penutupan usaha atau likuidasi (Nasiroh & Priyadi, 2018). Kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dan berisiko mengalami kegagalan finansial yang terus menerus. Aktivitas operasional perusahaan yang berjalan tidak lancar menjadi salah satu faktor terjadinya *financial distress* yang menjadikan laba operasional dan laba bersih yang didapat perusahaan negative (Tannaya & Lasdi, 2021).

Informasi mengenai *financial distress* dapat dilihat dari indikator kinerja keuangan perusahaan yang dapat diperoleh dari analisis rasio keuangan. *Financial distress* tidak hanya disebabkan oleh rasio keuangan, namun *financial distress* dapat terjadi karena adanya kesalahan dan terdapatnya kecurangan yang dilakukan oleh pihak-pihak perusahaan yang dapat merugikan perusahaan (Adityaputra, 2022). *Altman (Z-Score)* digunakan untuk memprediksi tingkat *financial distress* perusahaan. Kategori sesuai dengan kriteria atau titik cut off altman Z-score adalah sebagai berikut:

- a. Z-Score > 2,99 (Safe Zone)

Perusahaan yang berada pada zona ini, dikategorikan sebagai aman dan tidak berpotensi mengalami keadaan *financial distress* atau kesulitan keuangan.

b. $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ (Grey Zone)

Perusahaan yang berada pada zona ini berarti berada pada zona rawan dan perusahaan harus waspada.

c. $Z\text{-Score} < 1,81$ (Distress Zone)

Perusahaan yang berada pada zona berarti sedang mengalami kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

2.3 Tinjauan Penelitian

Penelitian terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Ananto Prabowo & Indah Sari Pangestu (2021)	<i>Leverage</i> , Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Laba Rill	- <i>Leverage</i> - Kepemilikan institusional - Kepemilikan majerial - DKI - KA	<i>Leverage</i> dan tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba rill.
2.	Adita Fatia Hanim (2021)	Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Lembaga Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	- KA - Komisaris Independen - Kepemilikan manajerial - <i>Leverage</i>	Ukuran komite audit dan kepemilikan majerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. sedangkan ukuran dewan komisaris independen dan <i>leverage</i> berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.
3.	Nimas Arum Sari & Yeye Susilowati (2021)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas,	- <i>Leverage</i> - Ukuran perusahaan - Profitabilitas - Kualitas audit	<i>Leverage</i> dan komitee audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran

		Kualitas Audit, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba	- Komite audit	perusahaan, profitabilitas, kualitas audit tidak berpengaruh.
4.	Frans Dika Permana & Vanica Serly (2021)	Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kemampuan Memprediksi <i>Financial Distress</i> : Studi pada Perusahaan BUMN	- Ukuran dewan - KI - Kompetensi dewan komisaris - Frekuensi dewan komisaris	Ukuran dewan tidak berpengaruh terhadap prediksi financial distress, sedangkan komisaris independen, kompetensi dewan komisaris, frekuensi pertemuan dewan komisaris berpengaruh pada prediksi <i>financial distress</i> .
5.	Celine Alexandra, Margaretha, Sanchia Jennefer, William & Carmel Meiden (2022)	Studi Literatur: Pengaruh Faktor <i>Good Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	- Kepemilikan institusional - Komisaris independen - Kepemilikan manajerial - Direktur independent - Komite audit - Dewan direksi - Ukuran perusahaan - <i>Financial Distress</i>	Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Direktur Independen, Komite Audit, Dewan Direksi, dan Ukuran Perusahaan. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
6.	Safarinda Nurzahara & Dudi Pratomo (2021)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i>	- Kepemilikan manajerial - Dewan komisaris independent - Komite audit - <i>Financial distress</i>	Kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan komite audit berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .
7.	Yulfa Dwi Fauziah, Febriyanti Susilo &	Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit,	- Dewan komisaris independen - Komite audit	Dewan komisaris independent berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan komite

	Herimyetti (2021)	Kompensasi Bonus, dan <i>Financial Distress</i> terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> - Kompensasi bonus - <i>Financial distress</i> - Manajemen laba 	audit, kompensasi bonus, <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
--	-------------------	---	---	---

2.4 Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Teoritis

2.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Teori agensi merupakan hubungan antara pemilik (*agent*) dengan pengelola (*principal*) yang mana pengelola memiliki tanggung jawab kepada agen untuk mengelola perusahaan dengan baik, untuk menciptakan perusahaan yang terkelola dengan baik maka *principal* juga membutuhkan organ tata kelola perusahaan yang baik. Teori agensi mendukung dewan komisaris independen berpengaruh penting dalam pengawasan suatu perusahaan dan memonitoring pengendalian internal perusahaan untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan perusahaan (Prabowo & Pangestu, 2021). Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai keterkaitan hubungan dengan anggota dewan komisaris lainnya, manajemen, pemegang saham, dan bebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi keahliannya untuk bertindak secara independen demi kepentingan perusahaan. Dewan komisaris independen mempunyai peran untuk menekan terjadinya manajemen laba dan memastikan bahwa keputusan yang dibuat oleh manajemen tidak merugikan pihak lain atau.

Adanya unsur independensi pada dewan komisaris dapat meninggikan keefektifan tata kelola perusahaan. Adanya dewan komisaris independen juga

memiliki tujuan asimetri informasi dapat diminimalisir karena kinerjanya yang tidak memihak pada siapapun. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Ermawati & Anggraini, 2020) dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit merupakan organ yang berada dibawah dewan komisaris dan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membantu dewan komisaris dalam memberikan pengawasan. Komite audit melakukan pengawasan dalam pelaporan keuangan perusahaan serta meningkatkan kredibilitas, akuntabilitas dan kualitas laporan keuangan perusahaan. Dalam teori keagenan, manajemen memiliki tanggung jawab kepada pemilik sehingga pihak manajemen memastikan laporan keuangan tersebut selalu baik dan manajemen melakukan tindakan manajemen laba jika terjadi penurunan laporan keuangan. Oleh karena itu, peranan komite audit dibutuhkan untuk memastikan terintegritasnya laporan keuangan perusahaan. Komite audit yang rutin melakukan rapat atau pertemuan mempunyai keefektifan dalam menekan terjadinya tindak manajemen laba. Peraturan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) Nomor 55/POJK.04/ komite audit dalam melaksanakan rapat minimal tiga bulan sekali dihadiri oleh 50% anggota komite audit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dkk (2020) menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

yang mana frekuensi aktivitas komite audit dalam menyelenggarakan rapat efektif dalam meminimalisir terjadinya tindakan manajemen laba oleh manajemen. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Financial Distress*

Menurut Pasal 114 UU No.40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas menjelaskan tugas dewan komisaris independen adalah mengawasi kegiatan perusahaan, bertanggung jawab atas kerugian perusahaan akibat kelalaiannya, dan memberikan nasihat kepada direksi atau pimpinan perusahaan. Dalam teori agensi menjelaskan bahwa permasalahan yang timbul dari pemegang saham dapat diminimalisir dengan adanya peran dewan komisaris independen.

Menurut penelitian Sa'diah dan Utomo (2021) menyebutkan bahwa dewan komisaris independen dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*, semakin besarnya dewan komisaris independen maka *financial distress* akan semakin rendah. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.4.4 Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Menurut *agency theory*, pengawasan perlu dilakukan dalam perusahaan agar nantinya tidak terjadi asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik.

Rapat yang sering dilakukan oleh komite audit lebih efektif dalam melakukan pengawasan dalam pelaporan keuangan dan mengurangi terjadinya permasalahan dalam perusahaan. Siagian dan Siagian (2021) menyatakan jika frekuensi rapat komite audit yang lebih sering dapat membantu mengatasi yang lebih baik pada kualitas laporan keuangan sehingga dapat membantu menghindari nilai *financial distress* pada perusahaan semakin rendah. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress

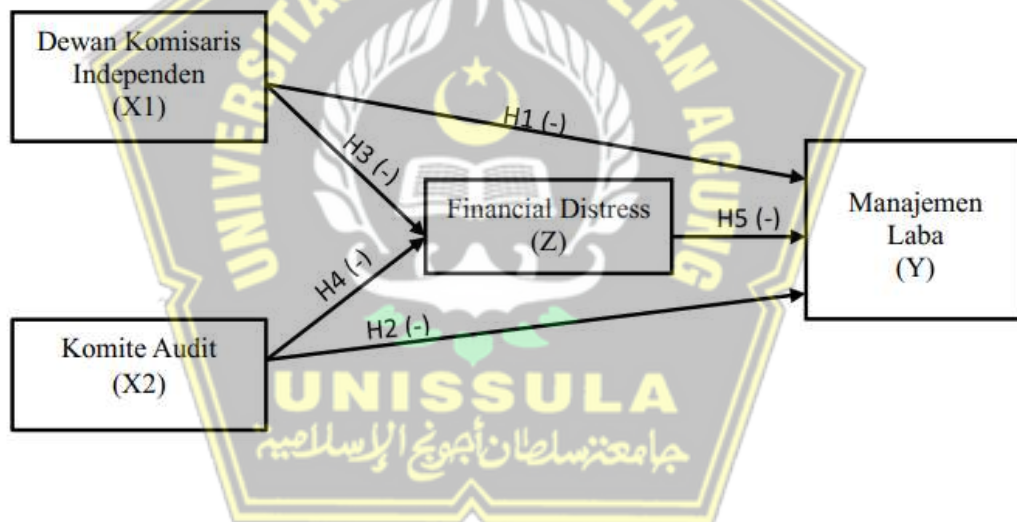
2.4.5 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang sedang mengalami keterpurukan kondisi keuangan dan dalam memasuki fase kebangkrutan disebut dengan *financial distress*. *Financial distress* ini sendiri terjadi karena manajemen kurang berkompeten dalam mengelola keuangan perusahaan dan kurangnya permodalan dalam perusahaan (Tannaya & Lasdi, 2021). Pada saat perusahaan mengalami *financial distress*, manajemen cenderung melakukan tindakan manajemen laba agar laporan keuangan terlihat baik di mata investor, padahal perilaku tersebut akan mengakibatkan tambah buruknya kondisi keuangan perusahaan. Untuk memprediksi terjadinya *financial distress* di perusahaan, bisa melihatnya dengan menghitung nilai altman z-score. Semakin rendah nilai *financial distress* berarti perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi untuk mengalami kebangkrutan, sebaliknya apabila perusahaan memiliki nilai *financial distress* yang tinggi maka perusahaan dapat dikatakan berada pada zona aman dan tidak memiliki potensi untuk mengalami kesulitan keuangan.

Perusahaan yang berpotensi mengalami keadaan *financial distress* akan melakukan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dalam melaporkan laba perusahaan berbanding terbalik dengan fakta yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Kawedar (2018) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba, berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan pada variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang berdasarkan pada filsafat positivisme yang berlandaskan pada *positivistic* (data konkret), penelitian kuantitatif merupakan penelitian tradisional karena penelitian ini paling sering digunakan. Penelitian kuantitatif ini digunakan untuk menguji pada populasi atau sampel tertentu, instrumen penelitian digunakan untuk pengumpulan data, hasil dari analisis data bersifat kuantitatif atau statistic yang nantinya untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek yang digunakan untuk penelitian. Populasi merupakan keseluruhan dari kumpulan elemen yang digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor *consumer non-cyclicals* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan *consumer non-cyclicals* atau perusahaan non-siklus merupakan sektor yang membuat dan mendistribusikan barang dan jasa sebagai barang fundamental atau primer.

Sampel adalah sebagian kecil dari jumlah populasi yang dapat diambil atau diperoleh sesuai dengan ketentuan yang dianggap dapat mewakili populasinya. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode yang penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel melalui populasi yang sudah memenuhi kriteria penelitian. Kriteria dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022.
- b. Perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut selama periode 2020-2022.
- c. Perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang mempublikasikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.
- d. Perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* yang menyediakan kelengkapan data sesuai dengan variabel.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data informasi yang telah diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber data yang sudah ada sebelumnya untuk kebutuhan penelitian. Data dari penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (idx.co.id).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada pengumpulan data penelitian diperoleh melalui metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mempelajari, menganalisis dan mengklasifikasikan untuk memperoleh informasi, datanya dapat berupa dokumen, buku, arsip atau laporan yang dapat mendukung penelitian. Jenis dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data dan laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 yang diambil dari website Bursa Efek Indonesia yaitu (idx.co.id) atau situs resmi perusahaan yang diteliti.

3.5 Variabel dan Indikator

Definisi operasional variabel

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran
1	Dewan Komisaris Independen (X1)	Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki keterkaitan hubungan kepengurusan dengan manajemen, pemegang saham dan anggota dewan komisaris lainnya untuk mencegah terjadinya pengaruh tindak kepentingan independensi (Fauziah et al., 2021).	$DKI = \frac{\text{Anggota Komisaris Independen}}{\text{Anggota Komisaris}} \times 100\%$
2	Komite Audit (X2)	Komite audit adalah salah satu tata kelola dalam perusahaan yang	

		mempunyai peranan untuk pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan, proses audit, internal kontrol perusahaan (Prabowo & Pangestu, 2021).	Jumlah pertemuan komite audit selama satu tahun
3.	<i>Financial Distress (Z)</i>	<i>Financial Distress</i> adalah kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan untuk membiayai kewajibannya (Fauziah et al., 2021).	Metode Altman Z-Score: Z-Score $=1,2(WC/TA)1+1,4(RE/TA)2+3,3(EBIT/TA)3+0,6(MVE/BV)4+1,0(S/TA)5$ Keterangan: WC/TA: <i>Net Working Capital to Total Assets</i> RE/TA: <i>Retained Earnings to Total Assets</i> EBIT/TA: <i>Earning Before Interest and Tax to Total Assets</i> S/TA: <i>Sales to Total Assets</i>
4	Manajemen Laba (Y)	Manajemen laba adalah tindakan manipulasi yang dilakukan karena adanya kesalahan atau kelalaian yang disengaja untuk kepentingan pribadi yang dapat mengubah keputusan pihak eksternal (Fauziah et al., 2021).	a. Mengukur <i>Total Accrual (Tait)</i> dengan menggunakan <i>Modified Jones Model</i> . $TAC_{it} = NI_t - CFO_{it}$ b. Nilai <i>Total Accrual (TA)</i> diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis <i>ordinary least square (OLS)</i> . $TAC_{it}/Ait = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta REV_t/Ait-1) + \beta_3 (PPE_t/Ait-1) + \epsilon$ c. Menggunakan koefisien regresi di atas, nilai <i>nondiscretionary accrual (NDA)</i> $NDA_{it} = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta REV_t/Ait-1 - \Delta REC_t/Ait-1) + \beta_3 (PPE_t/Ait-1)$ d. Selanjutnya <i>discretionary accrual (DA)</i> $DA_{it} = Tait/Ait-1-NDA_{it}$ Keterangan: TAC _{it} = Total accrual perusahaan i pada periode tNI _t = Net Income perusahaan i pada periode t

			<p>CFO_{it} = Aliran kas dari aktifitas operasi perusahaan i periode</p> <p>tA_{it} = Total asset perusahaan i pada tahun t-1</p> <p>ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t</p> <p>tΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t</p> <p>PPE_t = Aset tetap (property, plant and equipment) perusahaan tahun t</p> <p>tDA_{it} = Discretionary Accrual perusahaan i pada periode ke t</p> <p>NDA_{it} = Non-discretionary Accruals perusahaan i pada period ke t</p> <p>β₁, β₂, β₃ = Koefisien regresi</p> <p>ε = error</p>
--	--	--	---

3.6 Teknik Analisis

Teknik analisis digunakan untuk memproses data untuk mendapatkan hasil dari penelitian. Teknik analisis dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) yang dibantu dengan menggunakan alat bantu *software Partial Least Square* (PLS) v.4.1.0.3. Analisis PLS (*Partial Least Squares*) adalah teknik statistika multivariant yang melakukan perbandingan antara variabel dependen dengan variabel independen. PLS adalah salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan permasalahan regresi jika terjadi permasalahan spesifik terhadap data seperti ukuran sampel penelitian, adanya data hilang (*missing values*) dan multikolinieritas. Keunggulan menggunakan PLS adalah informasi yang dihasilkan lebih efisien dan mudah diinterpretasikan terutama pada model yang kompleks atau hipotesis model, PLS dapat digunakan pada data yang mempunyai sampel kecil, dapat sebagai alternatif jika data tidak terdistribusi

normal. Teknik analisa yang dilakukan dalam metode PLS (Partial Least Square) adalah analisa *outer model* dan *inner model*.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data terhadap objek yang diteliti sehingga memberikan informasi yang berguna bagi penelitian. Statistik deskriptif memberikan hasil deskripsi data yang dapat dilihat dari nilai, rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, sum, range, kurtosis, dan skewness pada data penelitian (Ghozali,2018).

3.6.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur pengaruh antar variabel, analisis regresi linier berganda digunakan apabila variabel independen lebih dari satu variabel. Penelitian ini menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*) digunakan untuk mengetahui variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen melalui variabel mediasi. Bentuk analisis regresi berganda diformulasikan melalui dua persamaan sebagai berikut:

Persamaan regresi 1:

$$Z = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Persamaan regresi 2:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + Z + \varepsilon_2$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

Z = *Financial Distress*

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien regresi variabel bebas

X_1 = Dewan Komisaris Independen

X_2 = Komite Audit

ε = Error

3.6.3 Uji Model Pengukuran (Outer Model)

Uji model pengukuran atau outer model merupakan proses untuk menguji validitas dan reliabilitas model pengukuran. Hasil dari pengujian *outer model* digunakan untuk melakukan pengukuran sesuai dengan kemampuan instrument penelitian. Hartono dan Abdillah (2014) menyatakan bahwa indikator variabel dapat dianggap valid jika nilai *outer loading* memiliki hasil lebih dari 0,7, jika nilai *outer loading* kurang dari 0,7 maka indikator variabel perlu dieliminasi dan dilakukan pengukuran kembali. Analisa outer model dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu:

Penelitian ini mempunyai konstruk formatif, untuk pengujian konstruk formatif dilakukan dengan melihat signifikansi *weightnya* maka dari itu pada pengujian konstruk formatif tidak diperlukan pengujian validitas dan reliabilitas. prosedur *bootstrapping* digunakan sebagai pengujian untuk mendapatkan

signifikansi *weightnya*. Konstruksi formatif mutlak diperlukan menghitung *Tolerance*. Nilai VIF yang direkomendasikan < 10 atau < 5 dan nilai *tolerance* $> 0,10$ atau $> 0,20$ untuk mengetahui terjadinya multikolinieritas pada masing-masing variabel.

3.6.4 Uji Model Struktural (Inner Model)

3.6.4.1 Coefficient Determinasi (R^2)

Coefficient determinasi (R^2) pada uji model struktural digunakan untuk menghitung proporsi variasi nilai variabel dependen (Y) terhadap variabel independen (X). Jika nilai R^2 menunjukkan hasil 0,70 dinyatakan kuat, jika nilai R^2 menunjukkan hasil 0,45 dinyatakan sedang, jika nilai R^2 menunjukkan hasil 0,25 dinyatakan lemah.

3.6.4.2 Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat *path coefficient* untuk melihat langsung (*direct effects*) dengan syarat nilai koefisien jalur adalah positif, ketika dua variabel searah dan nilai suatu variabel meningkat atau naik, sebaliknya, jika dua variabel memiliki hasil lawan arah maka nilai koefisien adalah negatif. , untuk melihat hipotesis tersebut memiliki pengaruh positif atau negatif dapat dilihat dari nilai koefisiennya. Pengujian hipotesis dilihat dapat diterima atau tidak dan signifikansinya dari nilai *p-values*, jika nilai *p-values* $< 0,05$ maka hipotesis diterima dan signifikan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur sub sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI selama tahun penelitian 2020-2022. Perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* merupakan perusahaan penghasil barang dan jasa yang mempunyai sifat anti siklus, yaitu dimana perusahaan tersebut dalam permintaan barang dan jasa tidak terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi. Pengambilan sampel untuk mewakili populasi yang diteliti dengan pertimbangan pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
	Jumlah perusahaan manufaktur sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di BEI tahun 2020 hingga 2022	133
1.	Perusahaan manufaktur sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2020-2022	(90)
2.	Perusahaan manufaktur sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan 2020 hingga 2022	(3)
3.	Perusahaan manufaktur sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah periode tahun 2020-2022	(1)
4.	Perusahaan manufaktur sektor yang tidak memiliki kelengkapan variabel periode tahun 2020-2022	(4)
	Sampel penelitian	35
	Tahun pengamatan	3
	Data Observasi	105

4.1.2 Analisis Data

4.1.2.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4. 2 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Nama	Rata-Rata	Skala min	Min yang diamati	Maks yang diamati	Standar deviasi	Kelebihan kurtosis	Kecondongan (Skewness)
DKI	22.095	1.000	1.000	83.000	17.581	1.799	0.899
KA	4.619	3.000	3.000	17.000	2.035	19.939	4.239
MNJ LABA	765.752	2.000	2.000	6.189.000	851.947	15.240	3.093
FD	26.760.057	-14.947.000	-14.947.000	56.555.000	16.475.528	-0.261	-0.590

Sumber: Data diolah Peneliti

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel dewan komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 22.095, nilai minimal sebesar 1.000 dan nilai maksimum sebesar 83.000, standar deviasi sebesar 17.581, nilai kurtosis 1.799 dan nilai skewness sebesar 0.899. Variabel komite audit memiliki nilai statistik deskriptif dengan rata-rata nilai sebesar 4.619, nilai skala minimum 3.000 dan nilai skala maksimum 17.000, standar deviasi sebesar 2.035, nilai kurtosis sebesar 19.939 dan nilai skewness sebesar 4.239. Hasil statistik deskriptif, variabel manajemen laba memiliki nilai rata-rata sebesar 765.752, nilai minimal sebesar 2.000 dan nilai maksimum sebesar 6.189.000, standar deviasi sebesar 851.947, nilai kurtosis 15.240 dan nilai skewness sebesar 3.093. Hasil statistik deskriptif, variabel *financial distress* memiliki nilai rata-rata sebesar 26.760.057, nilai minimal sebesar -14.947.000 dan nilai maksimum sebesar 56.555.000, standar deviasi sebesar 16.475.528, nilai kurtosis -0.261 dan nilai skewness sebesar -0.590.

Nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF) pada model regresi ini dalam konstruk formatif adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Uji VIF

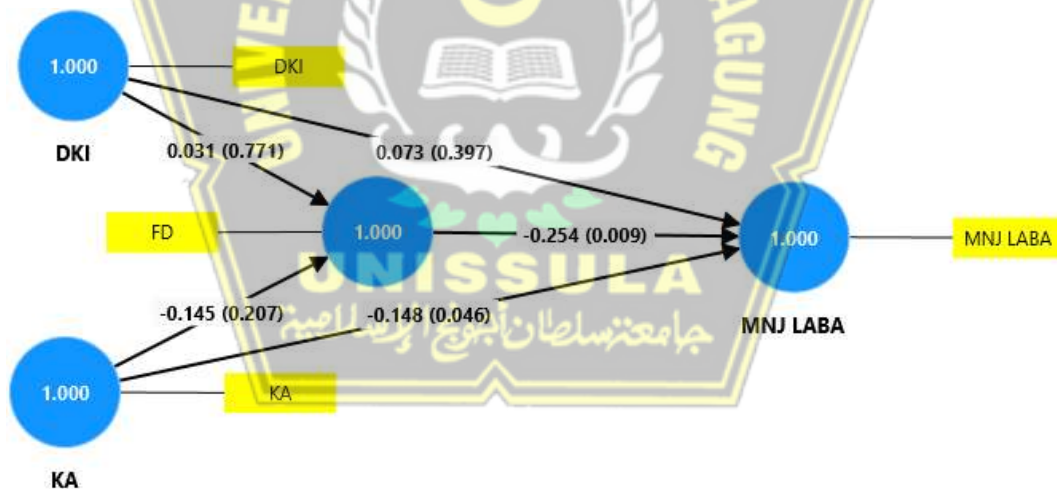
	VIF
DKI	1.000
FD	1.000
KA	1.000
MNJ LABA	1.000

Sumber: Data diolah Peneliti

Dari hasil uji *variance inflation factor* pada tabel diatas memiliki nilai VIF < 10, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

4.1.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda melalui PLS

Berdasarkan hasil dari analisis linier berganda melalui PLS adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Regresi Linier

Tabel 4. 4 Hasil Koefisien Regresi

	Koefisien
DKI -> FD	0.031
DKI -> MNJ LABA	0.073
FD -> MNJ LABA	-0.254
KA -> FD	-0.145
KA -> MNJ LABA	-0.148

Hasil pengujian persamaan regresi 1 dijelaskan sebagai berikut:

$$Z = 0,031X_1 - 0,145X_2 + \varepsilon$$

- a. Koefisien regresi variabel dewan komisaris independen sebagai X_1 adalah positif dengan nilai sebesar 0,031. Dari nilai tersebut memiliki arti bahwa apabila variabel dewan komisaris independen bertambah 1%, maka *financial distress* pada perusahaan *consumer non-cyclicals* akan bertambah sebesar 0,031.
- b. Koefisien regresi variabel komite audit sebagai X_2 adalah negatif dengan nilai sebesar -0,145. Dari nilai tersebut memiliki arti bahwa apabila variabel komite audit bertambah 1%, maka *financial distress* pada perusahaan *consumer non-cyclicals* akan menurun sebesar -0,145.

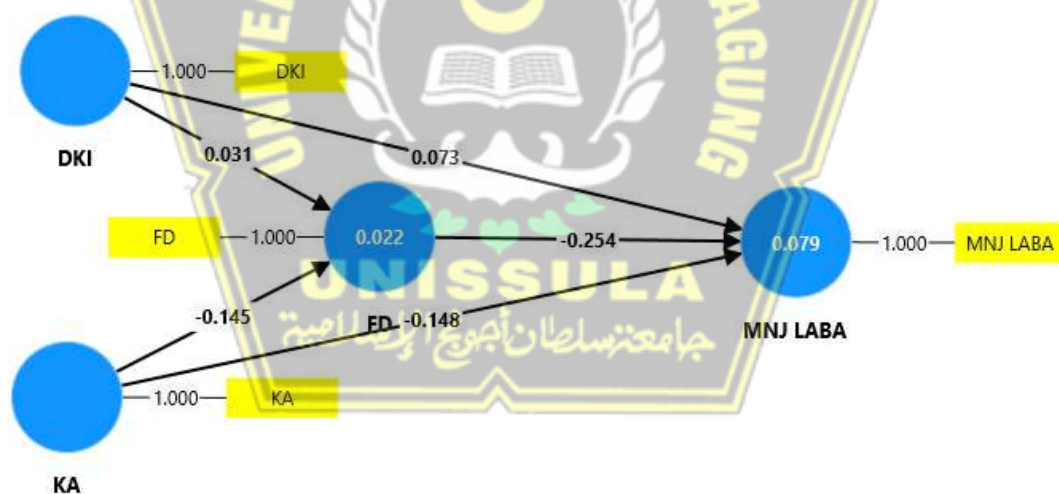
$$Y = 0,073X_1 - 0,148X_2 - 0,254 + \varepsilon_2$$

- a. Koefisien regresi variabel dewan komisaris independen sebagai X_1 adalah positif dengan nilai sebesar 0,073. Dari nilai tersebut memiliki arti bahwa apabila variabel dewan komisaris independen bertambah 1%, maka manajemen laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* akan bertambah sebesar 0,073.
- b. Koefisien regresi variabel komite audit sebagai X_2 adalah negatif dengan nilai sebesar -0,148. Dari nilai tersebut memiliki arti bahwa apabila variabel komite audit bertambah 1%, maka manajemen laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* akan menurun sebesar -0,073.

- c. Koefisien regresi variabel *financial distress* sebagai Z adalah negatif dengan nilai sebesar -0,254. Dari nilai tersebut memiliki arti bahwa apabila variabel *financial distress* bertambah 1%, maka manajemen laba pada perusahaan *consumer non-cyclicals* akan menurun sebesar -0,254.

4.1.2.3 Uji Outer Model (Model Pengukuran)

Uji outer model bertujuan untuk melihat spesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikator lainnya. Untuk mengetahui kelayakan outer model, uji yang digunakan pada konstruk berbentuk formatif dapat dilakukan dengan melihat *significance of weights* masing masing variabel.



Gambar 4. 2 Outer Weights

1. Variabel Dewan Komisaris Independen

Variabel dewan komisaris independen (X1) diukur dengan indikator formatif. Hasil dari loading factor dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Loading Factor Dewan Komisaris Independen

Indikator	Outer Weights	P Values
DKI	1,000	0,000

Sumber: *Output SmartPLS*. Data diolah Peneliti

Dalam penelitian ini, dewan komisaris independen dibentuk oleh satu indikator yaitu dewan komisaris independen. Diperoleh nilai *outer weights* yaitu bernilai satu karena indikator pembentuk variabel latennya hanya satu. Nilai *p value* adalah 0,000 dapat disimpulkan bahwa indikator dewan komisaris independen pembentuk variabel dewan komisaris independen signifikan karena nilai *p value* kurang dari 0,05.

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komiasaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi urusan keuangan, kepengurusan, dan pemegang saham pengendali. Semakin banyaknya komposisi dewan komisaris disuatu perusahaan diharapkan perusahaan dapat menjalankan kepengurusan serta kebijakan bersifat akuntabel, transparan dan bertanggung jawab terhdap pihak internal dan eksternal.

2. Variabel Komite Audit

Variabel komite audit (X2) diukur dengan indikator formatif. Hasil dari loading factor dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Loading Factor Komite Audit

Indikator	Outer Weights	P Values
KA	1,000	0,000

Sumber: *Output SmartPLS*. Data diolah Peneliti

Dalam penelitian ini, komite audit dibentuk oleh satu indikator yaitu komite audit. Diperoleh nilai *outer weights* yaitu bernilai satu karena indikator pembentuk

variabel latennya hanya satu. Nilai p value adalah 0,000 dapat disimpulkan bahwa indikator komite audit pembentuk variabel komite audit signifikan karena nilai *p value* kurang dari 0,05.

Komite audit dibentuk untuk membantu menjalankan tugas dan fungsi Direksi, adanya komite audit yang baik dapat meningkatkan kualitas dan integritas laporan keuangan yang diaudit. Mengadakan rapat yang sering sesuai aturan yang dijalankan oleh komite audit diharapkan perusahaan mampu membantu perusahaan dalam meninjau informasi keuangan dan meningkatkan kualitas pengawasan interal perusahaan untuk melindungi para *stakeholders*.

3. Variabel *Financial Distress*

Variabel *financial Distress* (Z) diukur dengan indikator formatif. Hasil dari loading factor dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Loading Factor *Financial Distress*

Indikator	<i>Outer Weights</i>	<i>P Values</i>
Financial Distress	1,000	0,000

Sumber: *Output SmartPLS*. Data diolah Peneliti

Dalam penelitian ini, *financial distress* dibentuk oleh satu indikator yaitu *financial distress*. Diperoleh nilai *outer weights* yaitu bernilai satu karena indikator pembentuk variabel latennya hanya satu. Nilai p value adalah 0,000 dapat disimpulkan bahwa indikator *financial distress* pembentuk variabel *financial distress* signifikan karena nilai *p value* kurang dari 0,05.

Financial distress atau biasa disebut kesulitan keuangan pada perusahaan yang mengancam terjadinya kebangkrutan, terjadinya *financial distress* dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal tersebut dapat merugikan pihak *stakeholders* dan pihak pemegang saham akan berpikir kembali dalam menanamkan

modalnya, dengan adanya kondisi tersebut perusahaan melakukan segala cara untuk meminimalisir terjadinya *financial distress*

4. Variabel Manajemen laba

Variabel manajemen laba (Y) diukur dengan indikator formatif. Hasil dari *loading factor* dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Loading Factor Manajemen Laba

Indikator	Outer Weights	P Values
Mnj Laba	1,000	0,000

Sumber: *Output SmartPLS*. Data diolah Peneliti

Dalam penelitian ini, manajemen laba dibentuk oleh satu indikator yaitu manajemen laba. Diperoleh nilai *outer weights* yaitu bernilai satu karena indikator pembentuk variabel latennya hanya satu. Nilai *p value* adalah 0,000 dapat disimpulkan bahwa indikator manajemen laba pembentuk variabel manajemen laba signifikan karena nilai *p value* kurang dari 0,05.

Manajemen laba merupakan tindakan atau upaya dari manajemen dalam membuat pengaruh pada informasi terkait informasi pada laporan keuangan, yang mana nantinya hasil dari laporan keuangan tersebut diberikan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan.

4.1.2.4 Uji Inner Model (Model Struktural)

a. Koefisien determinasi (R^2)

Pengujian model struktural menggunakan nilai R-Square, predictive relevance (Q^2) dan path coefficients untuk melihat signifikansi pada pengujian hipotesis. Koefisien determinasi variabel dependen berdasarkan pada nilai R^2 dan Q^2 . Kegunaan koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya proporsi variasi

didalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen secara bersama-sama. Koefisien determinasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Pengujian *R-Square*

	R-square	Adjusted R-square
FD	0.022	0.003
MNJ LABA	0.079	0.052

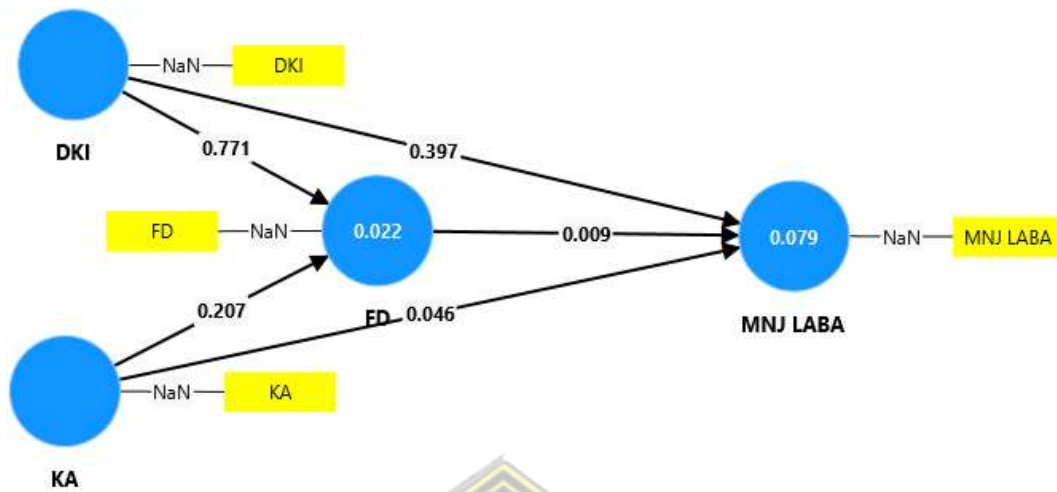
Sumber: *Output SmartPLS*.Data diolah Peneliti

Dari hasil adjusted R-square menunjukkan dewan komisaris independen dan komite audit mempengaruhi manajemen laba hanya sebesar 5,2%, sehingga pengaruh dewan komisaris independen dan komite audit dianggap lemah. Sedangkan hasil adjusted R-square menunjukkan dewan komisaris independen dan komite audit mempengaruhi *financial distress* hanya sebesar 0,3%, sehingga pengaruh dewan komisaris independen dan komite audit juga dianggap lemah.

b. Pengujian Hipotesis (Inner Model)

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka dilakukannya pengujian analisis regresi berganda dan inner model. Berikut hasil analisis linier berganda melalui PLS:

Inner model dapat dilihat dari nilai *Estimate for Path Coefficients*, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur *Bootstrapping*. Hipotesis dikatakan diterima bila nilai t statistik $> 1,96$ atau nilai p value $< 0,05$. Hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:



Gambar 4. 3 Path Coefficient

Tabel 4. 10 Path Coefficients

	Koefisien	Rata-rata sampel (M)	Standar deviasi (STDEV)	T statistik (O/STD EV)	Nilai P (P values)
DKI -> MNJ LABA	0.073	0.066	0.086	0.847	0.397
KA -> MNJ LABA	-0.148	-0.143	0.074	2.000	0.046
DKI -> FD	0.031	0.035	0.107	0.291	0.771
KA -> FD	-0.145	-0.132	0.115	1.262	0.207
FD -> MNJ LABA	-0.254	-0.245	0.097	2.616	0.009

Sumber: *Output SmartPLS*. Data diolah Peneliti

Hasil dari pengujian hipotesis sesuai dengan gambar dan tabel diatas dijelaskan sebagai berikut:

1. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
 Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dari tabel di atas, variabel dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,073 dan p values 0,397 ($>0,05$), maka H_0 : tidak ada pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba dan H_a : terdapat pengaruh negatif dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan dewan

komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis **ditolak**.

2. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dari tabel di atas, variabel komite audit memiliki nilai koefisien jalur sebesar -0,148 dan p values sebesar 0,046 ($<0,05$), maka H_0 : tidak ada pengaruh komite audit terhadap manajemen laba dan H_a : terdapat pengaruh negatif komite audit terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis **diterima**.

3. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dari tabel di atas, variabel dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,031 dan p values sebesar 0,771 ($>0,05$), maka H_0 : tidak ada pengaruh dewan komisaris independen terhadap *financial distress* dan H_a : terdapat pengaruh negatif dewan komisaris independen terhadap *financial distress*. Hasil tersebut menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress* sehingga hipotesis **ditolak**.

4. Komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dari tabel di atas, variabel komite audit memiliki nilai koefisien jalur sebesar -0,145 dan p values sebesar 0,207 ($>0,05$), maka H_0 : tidak ada pengaruh komite audit terhadap *financial distress* dan H_a : terdapat pengaruh negatif komite audit terhadap *financial distress*. Hasil

tersebut menunjukkan komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* sehingga hipotesis **ditolak**.

5. *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dari tabel di atas, variabel *financial distress* memiliki nilai koefisien jalur sebesar -0,254 dan p values sebesar 0,009 (<0,05), maka Ho: tidak ada pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba dan Ha: terdapat pengaruh negatif *financial distress* terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis **diterima**.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa keberadaan dewan komisaris di perusahaan tidak dapat mencegah terjadinya manajemen laba. Hal ini bisa disebabkan karena perusahaan hanya menaati peraturan yang dibuat oleh Bursa Efek Indonesia untuk memenuhi kewajiban yang menyatakan bahwa “Perusahaan yang listed di bursa harus mempunyai dewan komiaris independen” (Ananda & Andriani, 2019). Seperti pada perusahaan PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA), perusahaan ini hanya memenuhi syarat mempunyai anggota dewan komisaris independen tetapi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. PT. Bentoel Internasional Investama Tbk mempunyai dewan komisaris

independen tetapi tidak mempunyai dewan komisaris, padahal menurut peraturan yang ditetapkan oleh POJK bahwa perusahaan harus memiliki dewan komisaris dan mempunyai anggota dewan komisaris paling kurang 30% dari keseluruhan anggota dewan komisaris.

Dewan komisaris independen mempunyai tugas untuk mengawasi dan mengevaluasi terhadap kebijakan para direksi. Faktanya, semakin banyaknya komposisi dewan komisaris independen dalam perusahaan memungkinkan timbulnya komunikasi yang tidak efektif yang menyebabkan terjadinya gangguan pada saat proses pengawasan. Komposisi dewan komisaris yang semakin banyak menjadikan pengambilan keputusan menjadi tidak efisien dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan komisaris lebih sedikit. Menurut yang dikatakan oleh FGCI (2012) bahwa dewan komisaris independen di Indonesia hanya bertindak pasif dan tidak memiliki manfaat karena mereka tidak mampu menjalankan independensinya, hal tersebut menyebabkan kondisi keuangan perusahaan tidak ada yang mengawasi dengan baik dan dapat menimbulkan terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Indah & Pratomo (2022) yaitu dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.2.2 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Komite audit yang sering mengadakan pertemuan dapat efektif menekan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Komite audit yang mempunyai peranan untuk mengawasi jalannya kinerja perusahaan terbukti dilaksanakan dengan baik. Frekuensi rapat yang sering diselenggarakan oleh komite audit dapat menekan terjadinya tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen.

Manajemen mempunyai tanggung jawab kepada pemilik, hal tersebut membuat manajemen akan melakukan segala hal atau tindakan yang oportunistik jika terjadi masalah terhadap penurunan kinerja laporan keuangan. Rapat yang sering dilakukan memungkinkan komite audit membahas masalah yang terjadi yang menjadi tanggungjawabnya seperti pengawasan proses laporan keuangan dan pengendalian internal, maka dari itu frekuensi rapat komite audit yang meningkat akan mengurangi kemungkinan manajemen laba terjadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa et al., (2020) yaitu komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4.2.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan atau afiliasi dengan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan hubungan keluarga dengan pemegang saham dan mempunyai tanggungjawab untuk mengawasi dewan direksi dalam melakukan pengelolaan dan melindungi para investor. *Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan secara terus menerus dan terancam kebangkrutan.

Adanya dewan komisaris diharapkan dapat memprediksi terjadinya *financial distress*, tetapi faktanya keberadaan dewan komisaris independen tidak dapat menjamin perusahaan terhindar dari *financial distress*, hal tersebut terjadi karena perusahaan hanya memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan harus memiliki dewan komisaris independen di dalamnya. Seperti pada perusahaan RMBA, mereka hanya memenuhi persyaratan yang diberikan tetapi tidak sesuai dengan aturan BEI yang mana susunan dewan komisaris mereka semuanya terdiri komisaris independen. Dewan komisaris independen tidak memenuhi tanggungjawabnya untuk mengawasi perusahaan dalam meminimalisir terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairuddin et al.,(2019) yaitu dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.2.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang bertolak belakang dengan teori *agency* yang mana menyebutkan apabila jumlah pertemuan komite audit yang tinggi maka manajemen mengetahui jika kinerja perusahaan sedang kurang sehat. Berapapun frekuensi pertemuan komite audit dalam suatu perusahaan dianggap kurang mampu menghindari terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan.

Hal lain yang menyebabkan pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dikarenakan pihak manajemen jarang ikut hadir dalam

rapat yang diselenggarakan dan mengakibatkan kurangnya komunikasi sehingga menyulitkan komite audit mendapatkan informasi keuangan perusahaan untuk memprediksi terjadinya financial distress pada perusahaan. Adapun faktor lainnya yaitu rapat komite audit hanya untuk memenuhi kewajiban yang telah disyaratkan pada peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yaitu diadakannya pertemuan komite audit paling sedikit 4 kali dalam satu tahun. Ketentuan OJK yang sudah ditetapkan tersebut, nyatanya ada beberapa perusahaan yang belum menaati peraturan. Pada tahun 2020 AISA dan PCAR hanya melaksanakan pertemuan komite audit 3 kali pertemuan dalam satu tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhaniyah & Triana (2020) yaitu komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.2.5 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Perusahaan yang dalam kondisi *financial distress* cenderung memengaruhi manajer untuk melaksanakan manajemen laba untuk melakukan tindakan manajemen laba. Jalannya perusahaan bergantung pada kondisi keuangan perusahaan, Manajer sebagai agen untuk mengelola perusahaan pastinya menginginkan kondisi keuangan perusahaan selalu terlihat baik dimata para pemegang saham, hal ini membuat manajer akan melakukan berbagai tindakan untuk menyelamatkan kondisi keuangannya perusahaan jika nilai *financial distress* semakin mengalami penurunan. Jika mengalami penurunan nilai *financial distress* maka dikatakan kondisi perusahaan sedang mengalami zona tidak aman berpotensi

kebangkrutan. Karena manajer mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi target yang telah dibuat, maka manajer melakukan tindakan manajemen laba agar kondisi keuangan perusahaan terlihat baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Conny Santosa et al (2022) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan hipotesis penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dewan komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba, karena perusahaan hanya menaati peraturan yang dibuat oleh Bursa Efek Indonesia untuk memenuhi kewajiban bahwa setiap perusahaan harus memiliki anggota dewan komisaris. Semakin banyaknya komposisi dewan komisaris independen dalam perusahaan memungkinkan timbulnya komunikasi yang tidak efektif antara dewan komisaris independen dan manajemen yang menyebabkan terjadinya gangguan pada saat proses pengawasan serta tidak efisien menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba.
2. Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, karena rapat yang sering dilakukan memungkinkan komite audit membahas masalah yang terjadi yang menjadi tanggungjawabnya seperti pengawasan proses laporan keuangan dan pengendalian internal, maka dari itu frekuensi rapat komite audit yang meningkat akan mengurangi kemungkinan manajemen laba, sebaliknya jika komite audit jarang mengadakan pertemuan maka perusahaan kurang pengawasan pada saat proses pelaporan keuangan yang menyebabkan tindakan manajemen laba semakin tinggi.

3. Dewan komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*, karena dewan komisaris independen yang hanya bertindak sebagai pihak independensi tetapi tidak memenuhi tanggungjawabnya untuk mengawasi perusahaan dalam meminimalisir terjadinya *financial distress* pada perusahaan, selain itu dewan komisaris independen dianggap hanya sebagai syarat pemenuhan aturan yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia.
4. Komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*, karena pihak manajemen jarang ikut hadir dalam rapat yang diselenggarakan dan mengakibatkan kurangnya komunikasi sehingga menyulitkan komite audit mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Komite audit perlu tahu mengenai kondisi keuangan perusahaan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*.
5. *Financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, karena kondisi *financial distress* cenderung memengaruhi manajer untuk melaksanakan manajemen laba, karena keberlangsungan jalannya perusahaan bergantung kepada kondisi keuangan perusahaan. Sebagai pihak yang dapat mengendalikan kinerja keuangan, manajer akan melakukan berbagai tindakan untuk memenuhi laba pada perusahaan yang bertujuan untuk meyakinkan para investor bahwa perusahaan tidak mengalami keterpurukan kondisi keuangan atau keadaan *financial distress*.

5.2 Saran

1. Untuk penelitian mendatang diharapkan dapat menambah proksi *Good Corporate Governance* secara lengkap yaitu kepemilikan manajerial,

direktur independen, dewan direksi,, dan ukuran perusahaan, sehingga dapat menghasilkan hasil yang lebih akurat tentang pengaruh GCG terhadap manajemen laba dan *financial distress*.

2. Untuk penelitian mendatang bisa memperluas obyek penelitian, tidak hanya perusahaan manufaktur sektor *consumer non-cyclicals* tetapi sektor lain perusahaan yang lebih luas.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu:

1. Keterbatasan penelitian dari hasil penelitian ini adalah manajemen laba hanya memiliki nilai adjusted square 5,2% yang artinya 94,8% masih dipengaruhi oleh variabel lain.
2. Keterbatasan penelitian ini juga dari jumlah sampel yang didapatkan hanya sedikit, maka dari itu dapat memperluas objek penelitian untuk memperbanyak sampel.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). *Partial Least Square (PLS) : Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) Dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta : ANDI.
- Abdillah., W Dan Jogiyanto. 2009. *Partial Least Square (PLS) Alternatif SEM Dalam Penelitian Bisnis*. Penerbit Andi: Yogyakarta. Hal 262.
- Adityaputra, S. A. (2022). Pengujian Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress: Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 8(1), 39–50. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v8i1.4937>
- Alexandra, C., Margaretha, Jennefer, S., Wiliam, & Meiden, C. (2022). *Earnings Management Di Indonesia: Sebuah Studi Literatur*. 19(1), 1–23.
- Alfiyasahra, N., & Challen, A. E. (2020). Pengaruh Kualitas Komite Audit dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.30659/jai.9.1.37-51>
- Ananda, A. F., & Andriani, S. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *JAMIN : Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Inovasi Bisnis*, 2(1), 88. <https://doi.org/10.47201/jamin.v2i1.46>
- Conny Santosa, Amiruddin, & Syarifuddin Rasyid. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi, Financial Distress, Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 15(Volume 15 NOMOR 1 JANUARI 2022), 12–22.
- Damayanti, C. R., & Kawedar, W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Mekanisme Pemantauan dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Dwi Putra, R., & Serly, V. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3160–3178. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.275>
- Ermawati, L., & Anggraini, N. (2020). Pengaruh Komisaris Independen Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia). *Al-Mal: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 1(1), 61–70. <https://doi.org/10.24042/al-mal.v1i1.5319>

- Fakhriyah, A. N. (2020). *Pengaruh Operating Cash Flow, Dewan Komisaris Independen, Struktur Modal Terhadap Financial Distress*. 7(2), 1–23.
- Fauziah, Y. D., Susilo, F., & Herimyetti. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kompensasi Bonus, Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Media Riset Akuntansi*, 11, 2088–2106.
- Fitriza, S. R., Lidyah, R., Ramayanti, T. P., Hartini, T., & Mismiwati, M. (2021). Peran Financial Distress Sebagai Variabel Mediasi antara Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan, Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah Periode 2013-2019. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 11(2), 143–156. <https://doi.org/10.15408/ess.v11i2.21508>
- Ghozali, I. (2021). “Dampak Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Csr) Dan Tata Kelola Perusahaan (Gcg) Terhadap Kinerja Keuangan Menggunakan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi.” *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(3), 14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Hanim, A. F. (2021). Pengaruh Komite Audit, Kommissaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Leverage terhdap Manajemen Laba (Studi pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7215>
- Indah, N. N., & Pratomo, D. (2022). *Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Variabel Kontrol Profitabilitas Dan Laverage*. 9(2), 486–493.
- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 24–37. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458>
- Khairuddin, F., Mahsuni, W. A., & Afifudin. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Rasio Likuiditas Terhadap Financial Distress. *E-JRA Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang*, 08(01), 142–158.
- Khairunnisa, J. M., Majidah, & Kurnia. (2020). Manajemen Laba: Financial Distress, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Kualitas Audit. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 1114–1131.
- Kusuma, I. G. B. I., & Mertha, I. M. (2021). *Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia) I*. 182–196.
- Mei Rinta. (2021). Ukuran Dewan Direksi, Aktivitas Komite Audit Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting Science*, 5(1), 89–103. <https://doi.org/10.21070/jas.v5i1.1336>

- Nasiroh, Y., & Priyadi, M. P. (2018). Pengaruh Penerapan GCG Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(9), 1–15.
- Nurzahara, S., & Pratomo, D. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(11), 981. <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i11.p05>
- Permana, F. D., & Serly, V. (2021). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kemampuan Memprediksi Financial Distress: Studi pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 908–921. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.402>
- Prabowo, A., & Pangestu, I. S. (2021). *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen dan Akuntansi Leverage, Tata Kelola Perusahaan, dan Manajemen Laba Riil*. 04(01). <https://doi.org/10.35138/organu>
- Ramadhaniyah, R., & Triana, A. (2020). Pengaruh Financial Indicators Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2020). *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 11–30.
- Sa'diah, W. M., & Utomo, M. N. (2021). Peran Good Corporate Governance Dalam Meminimalisir Terjadinya Financial Distress. *BISMA: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 15(1), 36. <https://doi.org/10.19184/bisma.v15i1.21322>
- Sari, N. A., & Susilowati, Y. (2021). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kualitas Audit, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Aset*, 23(1), 43–52. <https://doi.org/10.37470/1.23.1.176>
- Schipper. (1989). *Schipper, Katherine, 1989. Commentary Katherine on Earnings Management". Accounting Horizon*.
- Siagian, V., & Siagian, B. D. (2021). Apakah karakteristik komite audit dan independensi dewan komisaris mempengaruhi financial distress? *Management & Business Review*, 40–49.
- Solihah, S., & Rosdiana, M. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Sustainable*, 2(1), 59. <https://doi.org/10.30651/stb.v2i1.13452>
- Sucipto, H., & Zulfa, U. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 4(1), 12–22. <https://doi.org/10.26533/jad.v4i1.737>

- Sukawati, T. A., & Wahidahwati. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Efektivitas Komite Audit terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(1), 1–20.
- Tannaya, C. I. N., & Lasdi, L. (2021). Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba dengan Moderasi Corporate Governance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMA)*, 10(1), 31–40. <https://doi.org/10.33508/jima.v10i1.3453>
- Tsaqif, B. M., & Agustiningsih, W. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.24853/jago.2.1.53-65>
- Utami, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi*, 8(2), 1–18. <https://jurnal.stas.ac.id/index.php/jabe/article/view/22>

